

ISSUE 31 | NOVEMBER 2024

# PARLEMEN

Majalah Bulanan DPRD Sumenep

LAPORAN UTAMA:

## PEMBANGUNAN HARUS MERATA!





PIMPINAN DAN ANGGOTA  
DPRD KABUPATEN SUMENEP  
MENGUCAPKAN SELAMAT



**HARI WAYANG NASIONAL**

7 NOVEMBER 2024

Dari Redaksi

Pembaca yang budiman...  
Majalah Parlemen kembali hadir menyapa Anda semua. Seperti edisi sebelumnya, kami juga membuka ruang kepada publik untuk menyampaikan aspirasi kepada DPRD Sumenep. Kami juga menerima tulisan berbentuk opini, artikel dan kolom. Anda bisa mengirimkan melalui:

Email:  
redaksi.majalahparlemen@gmail.com  
Website:  
www.dprd-sumenepkab.go.id  
SMS center:  
085942803889

Kami akan meneruskan semua aspirasi yang disampaikan kepada para pihak. Termasuk, jika aspirasi tersebut disampaikan kepada SKPD di lingkungan Pemkab Sumenep.

Redaksi



# M A J A L A H PARLEMEN

## Penerbit:

Sekretariat DPRD Sumenep

## Pelindung:

Kelua DPRD Sumenep

## Pembina:

Yanuar Yudha Bachtar, S.PE., M.SI  
(Sekretaris DPRD Sumenep)

## Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab:

Hasan Bashir, SH  
(Kepala Bagian Persidangan dan Perundang-undangan)

## Dewan Redaksi:

Herman, S.Sos, M.SI  
(Pranata Hubungan Masyarakat Ahli Muda)

## Siti Hairunnisyak, SE

(Paisalah Legislatif Ahli Muda)

## Yuni Kurniawati, SH

(Perancang Peraturan Perundang-undangan Ahli Muda)

## Staf Redaksi:

Desy Warsiyanti, SE  
Ainur Rofiq, SH  
Mohammad Yahya N., S.Ap

## Reporter:

Salamet  
Andreas Nugroho, A.Md.Kom

## Fotografer:

Ibnu Fajar

## Lay outer & Grafis:

AD Anugerah

## Alamat Redaksi & Sirkulasi:

Bagian Persidangan  
dan Perundang-undangan  
Sekretariat DPRD Sumenep  
Jalan Trunojoyo 124 Sumenep



# DAFTAR ISI

---

04

**Laporan Utama**  
Pembangunan Harus Merata!

10

**Fokus**  
BK dan Bapemperda  
Terbentuk

14

**Parlementaria**  
Penjualan BBM Peralite  
Harus Tepat Sasaran!

16

**Parlementaria**  
Penerimaan Sektor Pajak  
Harus Meningkat!

18

**Parlementaria**  
Desak Percepatan  
Realisasi Kegiatan

20

**Parlementaria**  
Hari Pahlawan, Tumbuhkan  
Spirit Bangun Daerah

24

**Eksplor Wisata**  
Berkunjung ke Pantai  
Ekasoghil

26

**Tempo Doeloe**  
Mengenal Sistem  
Pemerintahan di  
Sumenep

28

**Artikel**  
Lingkaran Kehidupan

34

**Artikel**  
Sepotong Kue yang Tersisa  
Setengahnya dan yang  
Tak Tersisa Sama Sekali



**HASAN BASHRI, SH**  
Pemimpin Redaksi

**P**elan Tapi Pasti, falsafah ini sangat cocok untuk menggambarkan kerja anggota DPRD Sumenep saat ini. Para legislator secara perlahan berhasil menuntaskan sejumlah kerja kedewanan, tanpa bensik. Baik kerja yang bersifat internal, yakni kepentingan kelembagaan, dan eksternal, yang bermuara kepada pembangunan daerah kepentingan orang banyak, masyarakat di Kabupaten ujung Timur Pulau Madura ini. Dengan waktu yang singkat berhasil dituntaskan.

Salah satu yang sudah diselesaikan adalah menuntaskan pembentukan AKD (alat kelengkapan DPRD). Saat ini, pimpinan dewan sudah mengesahkan kembali dua alat kelengkapan dewan berupa Badan Kehormatan (BK) dan Badan Pembentukan Peraturan Daerah (Bapemperda). Penyelesaian pembentukan dua badan tersebut tentu melengkapi seluruh kebutuhan

alat kelengkapan yang ada di gedung dewan. Dengan begitu, tinggal fokus bekerja untuk kepentingan rakyat.

Tak hanya urusan kelembagaan, para legislator itu juga berhasil menuntaskan pembahasan Rancangan Peraturan Daerah Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (Raperda APBD). Di mana pembahasan ini merupakan sebuah kewajiban, rutin setiap tahun. Padahal, mereka baru saja dilantik pada akhir bulan Agustus lalu. Namun, karena semangat yang cukup tinggi sehingga berhasil menuntaskan pembahasan tersebut dengan sempurna. Sehingga, kerja mereka patut dia-cungi jempol.

Harapannya, semoga para anggota diberikan kesehatan agar mampu menjalankan amanah dan tanggungjawab dari rakyat. Sehingga, mereka semua bisa berhasil menyelesaikan segala tugas kerakyatan, untuk kesejahteraan masyarakat Sumenep. Amien! •

# PEMBANGUNAN HARUS MERATA!





***Pembahasan Rancangan Peraturan Daerah tentang Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (Raperda APBD) 2025 berhasil diselesaikan oleh anggota DPRD Sumenep. Itu setelah dilakukan pembahasan sejak awal bulan November, terlebih oleh Badan Anggaran (Banggar). Dan, dengan kerja keras itu raperda tahunan itu sudah berhasil dibawa dalam sidang paripurna yang dipimpin Ketua DPRD Zainal Arifin.***



## LAPORAN UTAMA

**D**alam pembahasan tersebut ada beberapa catatan yang disampaikan Banggar, agar pembangunan di kota Sumerkar itu berlangsung baik dan menysasar seluruh elemen masyarakat, sesuai dengan kebutuhannya. Dewan meminta pembangunan yang merata, menyeluruh yang menysasar daratan dan kepulauan. Baik pembangunan fisik, non fisik ataupun SDM (Sumber Daya Manusia). Dengan kata lain, pembangunan tidak menumpuk di satu titik.

Sebab, pihak legislatif menilai pembangunan di Kabupaten ujung Timur Pulau Madura itu masih terbilang terjadi ketimpangan dalam pelaksanaannya. Bahkan, dari serap aspirasi yang dilakukan banyak kebutuhan infrastruktur di kepulauan yang terbilang membutuhkan perbaikan dan pembangunan. Bahkan, untuk kepulauan masih ada jalan yang tidak tersentuh aspal. Itu yang dituntut untuk dilakukan pembangunan secara merata. Makanya, war-

ga kepulauan selalu menuntut kepada pemerintah adanya kesetaraan dan keseragaman dalam mengakses anggaran pembangunan.

Oleh karenanya, maka dipertukan langkah jitu dan pemerintah agar pembangunan itu mengarah kepada pendekatan kewilayahan, sehingga memiliki lokus, fokus yang jitu dan jelas. Disadari, pembangunan tidak bisa dilakukan sekaligus oleh pemerintah, disesuaikan dengan kekuatan anggaran yang dimiliki. Hanya saja, pengaturan lokusnya akan lebih jelas dan proporsional. Termasuk juga, dilakukan identifikasi tingkat kerusakan dan kebutuhan masyarakat.

Dalam proses pembangunan itu dimulai perencanaan yang benar dan integratif. Di mana perencanaan tidak dilakukan terpisah apabila ada keterhubungan pembangunan. Sehingga, pembangunan bisa di satu titik, namun memiliki output dan outcome yang jelas. Dengan kata lain, ketika membangun bendungan maka juga disiapkan irigasinya. Dengan kata lain, perencanaan integratif. Otomatis,





## LAPORAN UTAMA

akan memberikan dampak yang baik pada hasil dan manfaatnya.

Di samping itu, yang menjadi budaya di Kabupaten Sumenep adalah realisasi yang selalu molor. Yaitu, pekerjaan kegiatan, program, maupun proyek tidak dilaksanakan di awal tahun. Bahkan, kadangkala pekerjaan baru direalisasikan pada pertengahan tahun, dan ada yang dilakukan menjelang akhir tahun. Tentu itu sangat ironis lantaran berpengaruh kepada persentase serapan yang tidak begitu besar di awal tahun.

Idealnya, realisasi anggaran itu bisa dilakukan lebih awal, setelah peraturan bupati (perbup) tentang pelaksanaan APBD itu dibuat. Pimpinan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) harus langsung bergerak untuk melaksanakan kegiatan, apalagi hanya program dengan anggaran kecil yang tidak membutuhkan lelang. Langkah mempercepat serapan di awal tahun sudah sering disampaikan para legislator. Namun, dalam faktanya malah sebaliknya, tetap terjadi keterlambatan.

Selain itu, bangga juga menyoroti soal PAD (Pendapatan Asli Daerah) yang terkesan stagnan, tidak mengalami perkembangan signifikan. Padahal, setiap tahun OPD penghasil itu sudah memiliki target



yang jelas untuk dipenuhi setiap tahunnya. Ada instansi yang sesuai target dan ada pula yang tidak. Budaya ketidakseriusan dalam memenuhi target pendapatan itu tampaknya belum bisa dihilangkan, karena mereka bekerja di atas meja.

Dalam konteks pendapatan, dibutuhkan kreatif-



## LAPORAN UTAMA



ifitas dan inovasi untuk meningkatkan PAD di masing-masing OPD penghasil. Salah satu yang bisa dilakukan adalah menciptakan lahan baru yang mengdongkrak pendapatan. Apalagi, SDA (Sumber Daya Alam) Sumenep terbilang cukup banyak, dan potensial untuk dijadikan objek pendapatan. Ternyata, malah dibiarkan ngangur. Fakta ini membuat para wakil rakyat meradang, dan menekan instansi terkait untuk maksimal.

Bahkan, dalam laporannya dewan sempat memanggil OPD penghasil yang pendapatannya stagnan. Padahal, anggaran yang dikucurkan kepada instansi tersebut cukup besar, namun pendapatannya kecil. Seharusnya, anggaran yang gede berjalan kelindan dengan pendapatan yang besar, tidak hanya sekadar membelanjakan namun juga harus memiliki kemaun untuk menghasilkan.

Dari semua realitas tersebut, maka sejumlah instansi untuk serius melakukan terobosan-terobosan untuk menghasilkan grafik persentase peningkatan PAD yang lebih tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Itu bisa dilakukan apabila memang punya itikad baik, dan memiliki kemaun yang besar. Serius dan benar mengelola sumber yang potensial menghasilkan pendapatan. Tentunya,

dengan niat memakmurkan masyarakat Kabupaten dengan logo kuda terbang itu.

### **Kesepakatan Banggar-Tingar**

Pembahasan APBD itu tidak hanya dibahas oleh





## LAPORAN UTAMA

Banggar saja, melainkan oleh Tim Anggaran (timgar) yang merupakan perwakilan pemerintah atau eksekutif. Pembahasan di antara keduanya cukup dinamis dan kadangkala sangat alot. Perbedaan persepsi yang mendasari terjadinya dialog dan perdebatan antara keduanya. Bahkan, tidak jarang dalam pembahasan tidak terjadi tidak temu alias deadlock, sehingga mengharuskan pembahasan ditunda di lain waktu.

Namun, ketidaksepahaman itu tidak dibiarkan berlarut-larut, namun harus dilakukan rekonsiliasi secepat mungkin. Buktinya, dalam jangka 11 hari, pembahasan raperda APBD 2025 itu berhasil difutaskan oleh anggota dewan. Dari penyelesaian pembahasan itu kemudian disepakati tentang arah pembangunan Kota Sumekar itu di tahun 2025 mendatang. Itu dilakukan agar arah pembangunan menjadi jelas dan memiliki dampak yang baik untuk masyarakat.

Di tahun 2025 ada beberapa kegiatan yang



menjadi prioritas dalam pelaksanaannya. Tentunya, dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satunya adalah peningkatan ekonomi kerakyatan, dengan berbagai program yang menyentuh langsung kepada masyarakat. Misalnya pengembangan UMKM, dan lainnya yang mengarah kepada peningkatan ekonomi rakyat.

Selain itu, juga masuk dalam skala prioritas adalah peningkatan pelayanan dasar, yaitu pendidikan dan kesehatan. Pelayanan itu langsung vis a vis dengan masyarakat, karena langsung dirasakan manfaatnya. Makanya, peningkatan itu menjadi penting agar keluhan atas pelayanan dasar tidak kentara. Peningkatan akan dilakukan secara komprehensif, baik kepada fasilitas maupun Sumber Daya Manusia (SDM).

Pemerintah juga sudah menyiapkan berbagai program yang berkaitan dengan infrastruktur, seperti jalan, dermaga, irigasi dan lainnya. Sebab, infrastruktur diperkirakan bisa mendorong mobilitas gerak ekonomi masyarakat. Program pengentasan kemiskinan juga menjadi salah prioritas. Semua itu akan dilaksanakan di tahun 2025 sesuai dengan hasil pembahasan antara Banggar dan Timgar, sesuai dengan kekuatan anggaran. \*



# BK DAN BAPEMPERDA TERBENTUK



**A**khirnya, Alat Kelengkapan DPRD (AKD) Sumenep akhirnya terbentuk. Kali ini, Dewan membentuk Badan Kehormatan (BK) dan Bapemperta (Badan Pembentukan Peraturan Daerah). Itu menandakan jika AKD di gedung parlemen sudah

dinyatakan lengkap. Sehingga, para legislator bisa menunjukkan kerja dan kinerjanya dengan maksimal sepanjang lima tahun ke depan hingga 2029.

Pembentukan dua alat kelengkapan itu melengkapi kekurangan yang sebelumnya. Di mana, beberapa waktu lalu, pimpinan

dewan sudah mengesahkan pembentukan komisi-komisi, Badan Anggaran (Banggar), Badan Musyawarah (Bamus). Dengan begitu, maka tinggal menunggu kerja-kerja kerakyatan yang akan dilakukan puluhan wakil rakyat di jalan Trunojoyo itu.

Dalam pembentukan BK,







**ZAINAL ARIFIN**  
KETUA DPRD SUMENEP

disepakati dr. Virzannida menjabat sebagai ketua dari Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), sementara wakilnya adalah Moh. Fendi dari Fraksi Partai Demokrat. Pemilihan ketua BK tentu sangat menarik lantaran dari perwakilan perempuan, dan itu merupakan pertama kali sepanjang sejarah. Itu menandakan jika dewan tidak apatis, melainkan mengapresiasi keberadaan perempuan di Parlemen.

Penempatan perempuan dalam kepemimpinan BK tentu akan menjadi tantangan tersendiri,

karena akan banyak menghadapi kaum laki-laki. Apalagi, badan tersebut "polisinya" legislatif, yang memantau dan mengatur serta mengevaluasi disiplin para wakil rakyat. Termasuk juga, memantau kepatuhan anggota dewan atas kode etik, dan tata tertib. Intinya, BK yang akan menjaga marwah dan martabat lembaga DPRD.

Selain itu, juga disahkan Bapemperda yang akan meracik legislasi atau perundangan di gedung dewan itu. Badan ini dipercayakan kepada politisi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan

(PDI P) M. Hosnan, sementara wakilnya diberikan kepada Juhari, politisi Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Itu yang akan berjuang dalam konteks maksimalisasinya pembahasan rancangan peraturan daerah (raperda).

Ketua DPRD Sumenep Zainal Arifin menjelaskan, pihaknya merasa bersyukur karena hampir semua AKD sudah terbentuk di gedung dewan. Dan, itu dilakukan dengan cepat dan tepat. "Alhamdulillah, semua alat kelengkapan itu sudah tuntas dibahas dan dibentuk. Sehingga, saat ini sudah disahkan dalam sidang paripurna. Semoga amanah dan memberikan manfaat bagi lembaga," katanya.

Dia mengucapkan terima kasih kepada seluruh elemen yang sudah membantu mensukseskan pembentukan AKD tersebut. Salah satunya kepada partai politik (politi), sejumlah fraksi dan seluruh anggota dewan yang mendukung dan memberikan dukungan atas terbentuknya alat kelengkapan tersebut. "Dengan dukungan sejumlah pihak, tentu tidak banyak kendala yang kami hadapi, pembentukan berjalan lancar dan sukses," ujarnya.

Politisi PDI Perjuangan itu mengungkapkan, setelah semua AKD terbentuknya, saatnya para legislator untuk menunjukkan kinerja yang baik kepada masyarakat, tentunya dengan kerja kerakyatan. Setidaknya, tugas pokok dan fungsi (tupoksi) anggota dewan, legislasi (perundangan), budgetting (penganggaran) dan controlling (pengawasan) itu bisa dikuatkan dalam menjalankan tugasnya.



## FOKUS

"Proses di internal kami anggap sudah selesai. Saatnya kami menunjukkan kerja kerakyatan dengan menguatkan tupoksi dewan. Sehingga, kerja-kerja kita sebagai wakil rakyat tidak keluar dari "relnya", harapnya.

Zainal menambahkan, pihaknya juga mendorong agar semua elemen masyarakat juga ikut mengawasi kerja dewan agar lebih baik. Sebab, pihaknya tidak anti kritis, selalu menerima kritik konstruktif untuk kemajuan di

Kabupaten di Sumenep. "Sebab, komitmen kami akan selalu mendukung kebijakan pembangunan Sumenep lebih baik, yang mengarah kepada kesejahteraan masyarakat. Yakni, kebijakan yang pro rakyat," tuturnya. \*



# PENJUALAN BBM PERTALITE HARUS TEPAT SASARAN!



**P**enjualan BBM (Bahan Bakar Minyak) jenis pertalite di SPBU (Stasiun Bahan Bakar Minyak) dipastikan harus tepat sasaran. Sebab, dalam jenis bensin itu terdapat uang negara. Di mana pemerintah memberikan subsidi

yang lumayan besar. Sehingga, penerimanya harus sesuai dengan data yang sudah ditetapkan. Itu untuk memastikan subsidi yang tepat sasaran, tepat guna dan tepat waktu.

Itu disampaikan anggota komisi II DPRD Sumenep Mas-

dawi. Menurutnya, keberadaan pertalite di sejumlah SPBU yang mendapatkan subsidi negara hendaknya disalurkan sesuai dengan aturan yang berlaku. Yakni, diberikan kepada yang berhak menerima, sesuai dengan pengendara yang sudah memiliki

barcode. "Untuk pedagang roda empat kan sudah ada barcode, itu yang mendapatkan. Karena sudah masuk dalam sistem," katanya.

Selain itu, sambung dia, pihaknya juga meminta kepada SPBU tidak menyalurkan kepada jerigen. Sebab, titik akhir distribusi itu di pom bensin, melalui dispenser. "Tidak boleh kepada orang dengan menggunakan jerigen, yang tidak memiliki rekomendasi. Dengan kata lain, jangan di jual bebas, apalagi jerigen jumlah besar yang hendak di jual kembali," ujarnya.

Sebab, menurut Masdawi, pihaknya menerima laporan pom bensin itu banyak menjual pertalite ke Jerigen yang diduga tidak memiliki rekomendasi. Sehingga, bisa menyebabkan tidak tepatnya sasaran. "Sebab, masih ada laporan yang saya terima, ternyata

ada SPBU yang menjual pertalite itu ke Jerigen. Hal tersebut tentu sebuah bentuk pelanggaran yang harus ditindak," ungkapnya.

Politisi Partai Demokrat itu menegaskan, jika mengacu kepada edaran Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 14.E/HK.3/DJM/2021 Tentang

Ketentuan Penyaluran Bahan Bakar Minyak Melalui Penyalur yang ditandatangani Dirjen Minyak Gas dan Bumi Tutuka Ariaji. Utamanya pada point 1 dan 2. Di mana penjualan BBM itu tidak diperbolehkan melalui jerigen khawatir dijual kembali.

"Aturannya sudah jelas, jadi harus mengikuti ritme dari aturan itu agar tidak terjadi pelanggaran hukum. Kalau tepat sasaran maka uang negara itu sudah pasti aman. Apalagi, Pertalite sudah masuk kategori Bahan Bakar Minyak Khusus Penugasan. Sesuai dengan Kepmen ESDM nomor 37/20222," ungkapnya.

Dia menambahkan, belakangan sudah rami SPBU milik BUMD yang menjual pertalite ke Jerigen. Padahal, informasinya itu tidak mendapatkan izin untuk melayani penjualan melalui rekom. "Itu milik daerah, tapi malah ada kabar tidak sedap. Itu harus dihindari oleh seluruh SPBU. Intinya, harus menyalurkan pertalite sesuai dengan aturan yang berlaku," tegasnya.\*

“

*Tidak boleh kepada orang dengan menggunakan jerigen, yang tidak memiliki rekomendasi. Dengan kata lain, jangan dijual bebas, apalagi jerigen jumlah besar yang hendak dijual kembali\**



MASDAWI  
ANGGOTA KOMISI II



# PENERIMAAN SEKTOR PAJAK HARUS MENINGKATI!

**A**nggota komisi II DPRD Sumenep Juhari meminta pemerintah untuk fokus pada peningkatan pendapatan di sektor pajak. Itu agar bisa mendongkrak Pendapatan Asli Daerah (PAD) di sektor pajak semakin meningkat setiap tahunnya. Dengan kata lain, tidak hanya sekadar memenuhi target yang ditentukan dalam perencanaan di awal tahun, namun perlu melampaui dengan maksimal.

"Kami sangat menginginkan sektor pajak digenjut pendapatannya, itu ogor sumbangan kepad PAD akan semakin besar juga. Sehingga, pencapaiannya setiap tahun tidak stagnan, namun melampaui. Jadi, jangan sekadar mencapai target yang ditentukan, namun harus punya semangat untuk melampaui perolehan di atas ambang batas yang ditentukan. Itu adalah semangat bekerja," katanya.

Tentu saja, menurut dia, dibutuhkan kerja-kerja inovatif dan kreatif untuk melahirkan mak-

simalisasi pendapatan di sektor pajak ini. Utamanya, berkaitan dengan PBB P2 (Pajak Bumi dan



**JUHARI**  
ANGGOTA KOMISI II

Bangunan Perdesaan dan Perkotaan), pajak hotel, pajak restoran dan lainnya. "Perlu kreasi agar pendapatan di sektor pajak ini bisa membuahkan hasil maksimal," tegas politisi PPP itu.

Sehingga, Juhari menegaskan, diperlukan adanya kerja keras, salah satunya dengan turun ke lapangan melakukan sosialisasi ke masing-masing kecamatan atau bahkan hingga tingkat desa. Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan pihak desa untuk menggugah kesadaran wajib pajak untuk melakukan pembayaran. "Harus banyak ferobasan yang dilakukan untuk menggugah wajib pajak melakukan pembayaran," ungkapnya.

Dia menuturkan, pajak itu adalah sebuah kewajiban dan harus dibayar. Dan, itu perlu banyak sentuhan dari pemerintah daerah agar kesadaran-nya meningkat. Salah satunya, pembayaran tidak lagi dilakukan secara manual, melainkan mengikuti perkembangan zaman digital. "Pembayaran tidak perlu

datang ke kantor melainkan sudah bisa dilakukan di mana saja. Karena sekarang kan era digital," tuturnya.

Untuk itu, pihaknya meminta keras para pihak yang terlibat dalam peningkatan sektor pajak itu, utamanya adalah Badan Pendapatan Daerah (Bapenda). Sebab, hasil pajak yang diperoleh juga dikembalikan lagi kepada masyarakat, bisa saja dalam bentuk pembangunan. "Jadi, jangan khawatir semuanya tetap akan bermuara dan kembali lagi kepada rakyat. Jadi, masyarakat tidak perlu ragu membayar pajak," ucapnya.

Selain itu, Juhari juga menambahkan, pihaknya juga

“

*Kami sangat menginginkan sektor pajak digenjut pendapatannya, itu agar sumbangan kepada PAD akan semakin besar juga. Sehingga, pencapaiannya setiap tahun tidak stagnan, namun melampaui.*

meminta sektor pendapatan lain juga ditingkatkan di tahun yang datang, misalnya retribusi dan pendapatan lainnya yang ada di OPD (Organisasi Perangkat Daerah) masing-masing yang

merupakan instansi penghasil. "Jadi, sektor pendapatan harus ditingkatkan agar pembangunan di Sumenep ini juga lebih banyak dan merata," tukasnya. •





# DESAK PERCEPATAN REALISASI KEGIATAN

**K**etua komisi III DPRD Sumenep M. Muhri meminta instansi terkait untuk mempercepat realisasi anggaran. Yakni, dengan mempercepat pekerjaan program atau proyek, baik fisik maupun non fisik. Sebab, saat ini sudah memasuki bulan November, yakni satu bulan menjelang berakhir masa anggaran. Sehingga, diperlukan keseriusan untuk menuntaskan sejumlah kegiatan.

"Ini sudah mau berakhir masa anggaran. Jadi, dibutuhkan keseriusan untuk melaksanakan sejumlah kegiatan atau program. Yakni, mempercepat realisasi kegiatan utamanya yang bersifat fisik. Utamanya, pekerjaan fisik harus diutamakan dan digenjot dalam pelaksanaan menjelang satu bulan berakhirnya masa anggaran," katanya kepada war-

tawan.

Dia menjelaskan, instansi terkait hendaknya memiliki keseriu-



**M. MUHRI**  
KETUA KOMISI III

san untuk mendorong maksimalnya realisasi anggaran di bulan ini. Dan, menekan pihak ketiga untuk memaksimalkan pengadaan atau pekerjaannya. "Jadi, sudah saatnya untuk mendesak pekerja atau pihak terkait dalam melakukan pekerjaannya agar bisa dituntaskan sesegera mungkin," ujarnya.

Politisi PKB itu mengungkapkan, mulai saat ini OPD (Organisasi Perangkat Daerah) dituntut untuk melakukan evaluasi atas sejumlah pekerjaan yang direalisasikan. Utamanya, progress dari pekerjaan tersebut. Sehingga, bisa diukur persentase pekerjaannya, termasuk hambatan jika masih belum tuntas dalam pelaksanaannya. "Jadi, mulai saat ini silahkan dievaluasi, biar ketahuan progress dan hambatannya," ungkapnya.

Apabila ada hambatan,



sambung dia, hendaknya mencari solusi atas kendala yang terjadi. Sehingga, tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan. "Apa yang menjadi penghambat hendaknya dicarikan solusi, sehingga kegiatan itu berjalan dengan lancar dan bisa dilaksanakan dengan tepat waktu. Itu harus menjadi perhatian instansi terkait," ungkapnya dengan serius.

Untuk itu, pihaknya mendesak untuk memilika kemauan yang tinggi untuk menyerap serapan anggaran yang maksimal. Sehingga, nantinya di akhir tahun tidak akan ada penumpukan percairan. "Jangan sampai ada

yang menumpuk serapannya di akhir tahun. Makanya, di bulan November itu harus dimaksimalkan realisasi yang berpengaruh kepada serapan maksimalnya," tuturnya.

Muhri menambahkan, pihaknya meminta OPD mulai saat ini serius untuk melakukan deteksi, pemantauan. Dengan kata lain, instansi terkait hendaknya tidak terlela dan berpangku tangan untuk mendesak sejumlah elemen untuk menuntaskan pekerjaannya. "Bupati juga hendaknya melakukan evaluasi kepada seluruh OPD yang serapannya masih minim. Maka, perlu didesak agar serapannya maksimal," tukasnya. •

“

*Ini sudah mau berakhir masa anggaran. Jadi, dibutuhkan keseriusan untuk melaksanakan sejumlah kegiatan atau program. Yakni, mempercepat realisasi kegiatan utamanya yang bersifat fisik”*



# HARI PAHLAWAN, TUMBUHKAN SPIRIT BANGUN DAERAH



**M**omentum hari pahlawan yang jatuh pada 10 November harus dimaknai sebagai spirit baru dalam membangun daerah. Yakni, harus memiliki semangat untuk terus berjabaku dalam membangun daerah ke arah lebih baik. Memiliki tanggung-

jawab besar di dalam membangun Kabupaten Sumenep. Sebab, pembangunan kota Sumekar itu merupakan tanggungjawab semua elemen masyarakat, mulai dari tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat dan lainnya.

Itu disampaikan wakil ketua DPRD Sumenep M. Syukri. Menurutnya, hari pahlawan bu-

kan sekadar perayaan biasa, melainkan menanamkan semangat perjuangan yang menggebu di dalam dada. Sehingga, tercipta spirit membangun daerah yang cukup besar. "Sekarang tidak lagi mengusir penjajah, melainkan semangat mengabdikan kepada negara, salah satunya ikut ambil bagian dalam membangun daer-

ah," katanya.

Syukri menuturkan, Semangat perjuangan para pahlawan kemerdekaan tidak boleh padam. Harus dilanjutkan hingga saat ini bahkan sampai masa yang akan datang, meskipun bentuk perjuangannya bukan lagi melawan penjajah. "Dari pembangunan daerah, diharapkan mampu menaptakan kemakmuran masyarakat dan perlindungan sosial. Sehingga, akan tercapai kesejahteraan inklusif," ujarnya.

Dengan begitu, Peringatan Hari Pahlawan harus memberikan efek positif, yakni untuk mengimplementasikan nilai kepahlawanan sesuai dengan tantangan saat ini. "Jadi, harus kontekstual dengan zaman, daerah harus maju. Itu adalah tanggungjawab masyarakat secara keseluruhan. Jadi, tidak hanya sekadar merayakan, namun harus memiliki nilai kepada setiap diri masyarakat," ungkapnya.

Politisi Partai Persatuan Pembangunan (PPP) itu mengatakan, tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa ini selalu mengalami dinamika. Maka dari itu, bentuk perjuangan yang perlu dilakukan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Maka, perjuangan masyarakat adalah kontekstual dengan perkembangan zaman yang sudah terus berjalan.

"Jadi, paradigma membangun daerah itu tergantung kepada keahlian masing-masing. Yang penting muaranya adalah pengabdian untuk kesejahteraan masyarakat. Maka, harus mampu mengerahkan tenaga dan kekuatan untuk selalu berjuang

“

*Jadi, paradigma membangun daerah itu tergantung kepada keahlian masing-masing. Yang penting muaranya adalah pengabdian untuk kesejahteraan masyarakat. Maka, harus mampu mengerahkan tenaga dan kekuatan untuk selalu berjuang memakmurkan masyarakat.*

memakmurkan masyarakat. Kami sebagai anggota dewan tentu akan ikut mendorong kebijakan yang mengarah kepada pembangunan lebih baik dan pro rakyat," tuturnya.

Politisi asal Kepulauan itu menambahkan, perjuangan para pahlawan wajib untuk dihormati. Sebab, berkat kegigihannya dalam mengusir penjajah, maka berhasil melahirkan kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Orang tua juga memiliki peran untuk memberikan pemahaman kepada generasi muda akan nilai perjuangan itu.

"Salah satunya, adalah berkontribusi nyata kepada negara dari para kaum muda. Itu odolah bagian dari membangun spirit kepahlawanan. Nilai kepahlawanan itu harus tertanam dengan baik, agar perjuangan terus membara bagi kaum muda," paparnya. •



M. SYUKRI  
WAKIL KETUA DPRD SUMENEP



# BUTUH PELAYANAN KESEHATAN PRIMA!

**A**nggota komisi IV DPRD H. Sami'oeddin menyoroti pelayanan kesehatan di Kabupaten Sumenep. Sebab, masih banyak keluhan masyarakat akan tidak optimalnya pelayanan. Sehingga, pelayanan kesehatan di kota Sumekar ini masih jauh dari harapan yang sesuai dengan tagline Bismillah Melayani. Keluhan tersebut menjadi aspirasi masyarakat saat dirinya melakukan beberapa kali reses.

Versi politisi PKB itu, masih ada petugas yang membedakan antara pasien umum dan askes, tidak membayar. Padahal, etika pelayanan itu semuanya harus sam. Selain itu, masih ada petugas medis yang kurang ramah dengan pasien, sehingga membuat keluarga menggerutu. Hal semacam itu harusnya tidak perlu terjadi lantaran kesehatan itu merupakan kebutuhan dasar masyarakat.

"Kami masih mendengar

adanya pelayanan kesehatan yang belum maksimal diterima masyarakat. Padahal, Sumenep ini memiliki tagline bismillah melayani. Dengan begitu, tagline yang disematkan bupati itu perlu dilakukan ikhtiar yang lebih maksimal lagi agar aplikasinya di lapangan juga seirama," kata Sami'oeddin.

Politisi PKB itu mengungkapkan, pihaknya sudah sering menyampaikan kepada pihak dinas kesehatan (dinkes) untuk memberikan pelayanan prima. Yakni, pelayanan medis yang bagus, dan tenaga medisnya hendaknya melayani sepenuh hati. "Istilahnya, jika melayani masyarakat dengan sapa yang baik, ramah dan senyum. Sehingga, masyarakat merasa dihargai," ujarnya.

Dia menegaskan, pelayanan prima itu hendaknya diberikan kepada semua lapisan masyarakat, baik yang membayar maupun yang menggunakan BPJS atau sejenis-

ya. "Jadi, harus memberlakukan sama baik pasien umum maupun asuransi. Hendaknya tidak ada perbedaan. Kesan perbedaan itu



H. SAMI'OEDDIN  
ANGGOTA KOMISI IV



sangat tidak baik bagi masyarakat. Intinya, pengobatan gratis itu kebijakan pemerintah, makanya tetap harus didukung oleh semuanya," ungkapnya.

Sami'uddin menuturkan, pelayanan maksimal itu harus dilakukan di semua Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), Pustu (Puskesmas Pembantu) dan RSUD dr. Moh. Anwar. "Pelayanan kesehatan harus maksimal di semua pusat layanan. Masyarakat harus mendapatkan pelayanan dasar secara benar. Intinya, jangan sampai masyarakat memilih untuk mendapatkan tindakan medis malah keluar daerah, seperti Farmakosan atau rumah sakit lainnya di luar Sumenep," tuturnya.

Untuk itu, pihaknya mende-

sak semua elemen kesehatan, terutama dinkes untuk melakukan evaluasi menyeluruh terkait dengan pelayanan yang sudah dilakukan. Pelayanan itu mulai dari pendaftaran sampai kepada tenaga medis yang menangani tindakan. Sebab, penilaian terhadap pelayanan kesehatan itu pasti langsung mendapatkan respon karena bersentuhan langsung.

"Kami minta untuk dilakukan evaluasi. Apabila ditemukan tidak memenuhi standar maka silahkan untuk dilakukan tindakan tegas. Termasuk melakukan mutasi atau demosi jika ditemukan adanya pelanggaran berat. Intinya, jangan setengah-setengah, jika mau pelayanan baik," tuturnya. \*

“

*Pelayanan kesehatan harus maksimal di semua pusat layanan.*

*Masyarakat harus mendapatkan pelayanan dasar secara benar.*

*Intinya, jangan sampai masyarakat memilih untuk mendapatkan tindakan medis malah keluar daerah”*



# Berkunjung ke Pantai Ekasoghi!

**D**estinasī wisata di Kabupaten Sumenep terus mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu. Itu ditandai dengan munculnya berbagai lokasi wisata; baik yang dikelola oleh Pemkab maupun pihak swasta. Sehingga, bagi masyarakat yang datang ke kota Sumekar ini dipastikan banyak menu pilihan wisata, tergantung kepada selera masing-masing. Mulai dari wisata religi, bahari maupun wisata alam serta sejenisnya. Intinya, Kabupaten ujung timur pulau Madura ini sudah mulai berkembang di sektor wisata.

Salah satu wisata yang paling "ngeteren" di Kabupaten dengan logo kuda terbang ini adalah wisata pantainya. Sebab, kekayaan akan laut memang cukup menggugumkan, apalagi masih banyak yang perowan dan eksotis. Banyak pantai yang sudah dijadikan destinasi wisata. Dimana paling lama ada Pantai Lombang dan Stopeng, yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Sumenep.

Wisata pantai yang belakangan muncul ke permukaan dan banyak dinikmati para pengunjung adalah Pantai E Kasoghi. Pantai E Kasoghi adalah sebuah pantai yang berlokasi di Desa Tarjung, Kecamatan Sarongghi. Awal mula kemunculan wisata ini masih abstrak di mata masyarakat sekitar, ada yang mengatakan bahwa nama dari pantai ini di



## EKSPLOR WISATA



ambil dari nama daerah setempat, ada juga yang mengatakan bahwa pantai ini muncul karena pesona dari salah satu putri yang bernama Putri Batu Ampar. Sebab itulah pantai ini begitu diminati.

Untuk sampai ke lokasi ini sangatlah mudah dan tidak begitu rumit. Jika berangkat dari arah Kota Sumenep, maka hanya cukup mengikuti jalan arah Sumenep-Pamekasan lalu belok kiri ke arah timur di perempatan Sarongghi. Setelah itu, sekitar 4 km atau lebih tepatnya setelah perbatasan Desa Kebundadap dengan Desa Tanjung, kemudian belok kiri mengikuti jalan pelosok yang berjarak sekitar 300 meter.

Atau pengunjung bisa juga mengikuti petunjuk arah yang sudah terpasang di kiri-kanan jalan. Bahkan, untuk sampai ke titik ini juga bisa menggunakan aplikasi google maps yang terdapat di ponsel

android kalian. Jadi, tidak perlu takut bahkan panik tidak bisa menemukan pantai tersebut. Di lokasi pantai, sudah disediakan lapangan parkir yang cukup besar. Untuk roda 2 dikenakan tarif sebesar Rp.2000,- sedangkan kendaraan cukup membayar Rp.5000,- saja. Cukup murah bukan?

Untuk sampai di lokasi wisata, maka dari lapangan parkir itu pengunjung hanya tinggal berjalan kaki sekitar 15 menit. Menariknya, sebelum sampai di lokasi terdapat lahan tambak garam sebelum kalian sampai pada pantai. Sementara tiket masuknya pun tidak terlalu mahal. Jadi, pengunjung tidak perlu mengocek kantongnya terlalu dalam.

Setelah sampai di titik lokasi, maka akan menikmati Ski boat. Pengunjung akan menikmati deru angin sepoi-sepoi yang berhembus kencang, seakan-akan menyambut para pengunjung yang haus akan tempat hiburan. Maka sangat bohong jika kalian sampai disana tidak tergiur dengan salah satu fasilitas ini. Sementara air pantai di lokasi ini masih terbilang sangat jernih dan mempesona.

Pantai ini memiliki air yang jernih, bersih dan memiliki hawa dingin yang sangat alami. Bagi kalian yang suka bermain air dan berenang untuk seru-seruan. Serta kalian tidak perlu khawatir karena tidak bisa berenang, karena di pantai ini banyak yang menyewakan perahu karet serta pelampung. Apalagi, ombak di pantai ini tidak begitu kejam dan mematikan.

Tidak hanya itu, pengunjung juga dapat berjalan menikmati pantai dan hijaunya pohon mangrove dengan berjalan di sepanjang jembatan yang membentang sejauh 400 meter mengelilingi pantai. Kalian dapat merasakan sesasi berjalan di atas air di barengi hembusan angin pantai yang dapat mendinginkan pikiran yang lagi panas-panasnya.

Di pantai ini juga sudah terdapat Gazebo beratap ilalang. Setelah Penat bermain air dan berjalan mengelilingi pantai, kalian dapat duduk santai di gazebo-gazebo yang sudah disediakan. Kalian dapat bersantai dan bercondo ria sambil menikmati indahnya pantai beserta hembusan angin dan deru ombak yang sangat merdu. Pengunjung juga tidak perlu risau saat capek keliling dan kemudian lapar, maka pengelola sudah menyiapkan cafe bagi para pengunjung. Sehingga, dipastikan yang datang ke lokasi tidak akan mengalami haus dan lapar.\*



# MENGENAL SISTEM PEMERINTAHAN DI SUMENEP



**K**abupaten Sumenep merupakan salah satu wilayah di Madura Timur. Dalam tatanan pemerintahan saat ini, kota Sumekar ini dipimpin oleh seorang Bupati. Dan, saat ini Bupati Sumenep dinahkodai oleh Achmad Fauzi sebagai Bupati dan Nyai Dewi Khalifah sebagai Wakil Bupati. Pemerintahan Kabupaten ini sudah berlangsung cukup lama, namun setelah melalui proses perubahan sistem pemerintahan. Dimana awalnya masih menggunakan pola keraton.

Setidaknya perubahan zaman, juga memengaruhi sistem pemerintahan yang ada di sebuah kota. Apalagi, pada zaman dulu pemerintahan banyak yang didasarkan pada penaklukan atau adu kekuatan, dan itu biasanya terjadi pada zaman kerajaan. Kendati demikian, untuk Madura, secara historis, sistem pemerintahan tidak jauh berbeda dengan Jawa. Hanya saja, mengalami perbedaan pada wilayah dengan skala besar dan kecil. Yang jelas, ada dinamika dan romantika dalam sistem pemerintahan.

Sumenep, sebagai salah satu wilayah penting dan tertua di antara anak-anak Madura jelas memiliki tatanan sendiri, namun bukan tersendiri. Sumenep, dalam konteks kebudayaan, secara garis besarnya mengalami sedikitnya empat zaman. Zaman keraton (Feodal), keraton dalam bayang-bayang VOC plus Kolonialisme (Neo feodal), runtuhnya sistem keraton (akhir abad 19), dan era kedaulatan RI (1945).

Zaman keraton jilid pertama ditandai dengan duduknya Aria Wiraraja sebagai adipati Madura yang berkedudukan di Sumenep (31 Oktober

1269 Masehi). Kala itu Sumenep berada di bawah bayang-bayang Jawa (Singhasari). Hingga kemudian, Singhasari runtuh dan era baru (Majapahit) datang (1393). Dalam kemunculan era baru itu Sumenep tercatat sebagai konseptor sekaligus bidannya. Berkat kepiawaian Wiraraja (Banyak Wide), Dyah Wijaya (menantu Raja singhasari terakhir, sekaligus keturunan laki-laki dari Ken Angrok), berhasil merebut kembali mahkota Wangsa Rajasa.

Sumenep lantas menjadi wilayah khusus, sebagai bentuk rasa terima kasih Wijaya. Wiraraja diben separuh wilayah Majapahit. Didudukkan di Lumajang. Sementara Sumenep diberikan pada Aria Bangah (adik Wiraraja).

Dalam perkembangan selanjutnya, Sumenep tetap dipengaruhi Jawa. Dan tetap menjadi bagian (baca: bawahan) Jawa. Baik di era Majapahit maupun Demak (1478). Sempat melawan hegemoni Jawa, di dekade kedua paruh pertama abad 17, Sumenep dan seluruh Madura jatuh dalam genggaman Mataram (invasi 1620-an).

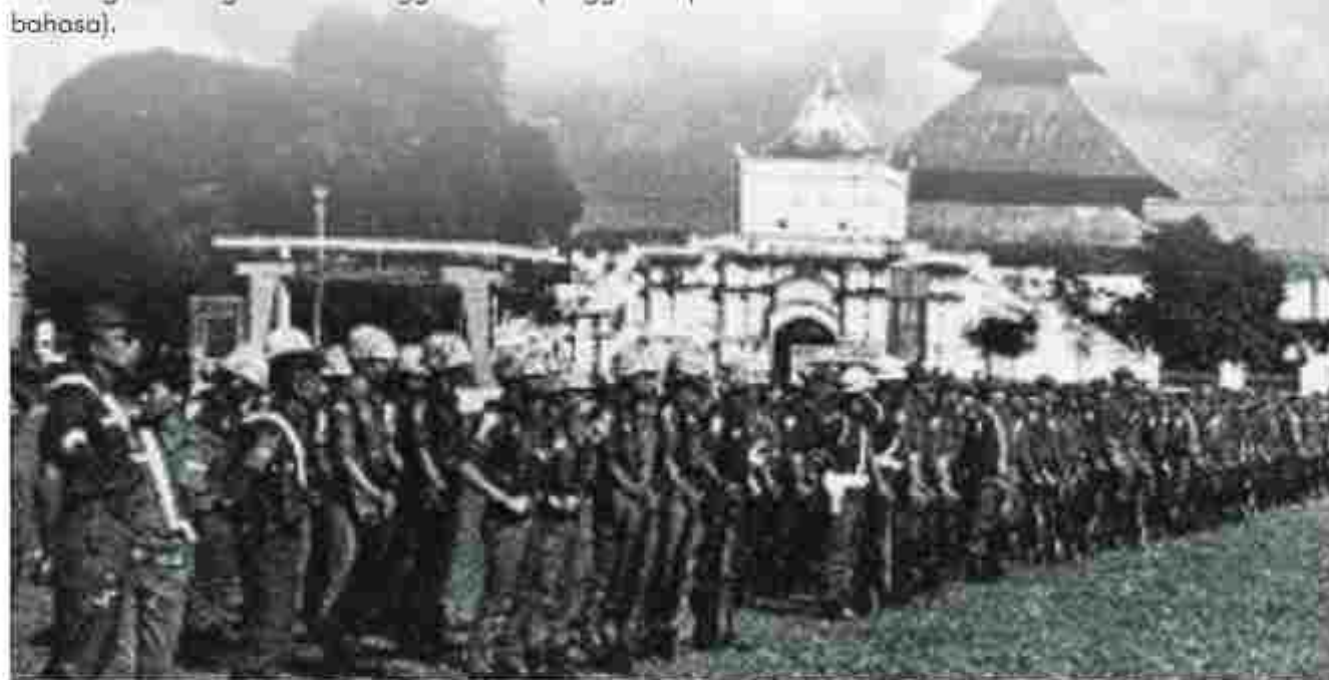
Kemudian, di masa feodal, "Raja" adalah undang-undang. Sabdanya adalah perintah sekaligus larangan. Jarak antara penguasa dan jelata, bak bumi dan langit. Komunikasi Raja dan rakyatnya diatur dalam bentuk krama inggil, di Sumenep dikenal dengan *ondagan* dan *ondagga* bahasa (tangga bahasa).

Kedatangan bangsa asing ke nusantara, membuka pintu perubahan zaman. Perlawanan pangeran Madura bernama Trunojoyo di pertengahan abad 17, menarik simpati besar rakyat kecil.

Komunikasi antara bangsawan dan rakyat kebanyakan sedikit ringan. Pasalnya, dalam perjuangan melawan penjajah yang dikonotasikan bangsa kafir, penguasa dan rakyat mesti bersatu padu. Meski di satu sisi, wibawa kalangan keraton masih terjaga baik. Kromo inggil tetap dijunjung tinggi kalangan bawah.

Kendati begitu, perkembangan situasi sedikit menyulitkan penguasa di Sumenep dan Madura pada umumnya. Penguasa Jawa (Mataram) yang terjebak dalam perjanjian-perjanjian politik dengan Belanda, akibat perlawanan Trunojoyo, sedikit demi sedikit kehilangan wibawanya.

Penjajah dengan serikat dagangnya (VOC) terus mencengkeram dan sekaligus menancapkan kukunya. Pulau garam turut menanggung efek. VOC ikut campur dalam tatanan pemerintahan. Struktur pemerintahan juga sedikit demi sedikit mengalami perubahan. Hingga puncaknya di era penghapusan sistem keraton (1880-an). Penguasa lokal ibarat pegawai yang digaji. Selanjutnya, Struktur pemerintahan dirombak. Sedikit demi sedikit. Hingga masuk pada era kedaulatan RI. •





# LINGKARAN KEHIDUPAN

Oleh:  
**BUDIMAN HAKIM**  
*Founder TheWriters.id*



**A**da suatu periode di mana Ayah saya wajahnya selalu muram. Jarang-jarang, loh, dia begitu. Ayah biasanya selalu enerjik. Karena penasaran saya iseng tanya pada Ibu, "Ayah kenapa, sih, Ma? Belakangan ini mood-nya jelek terus."

"Dia lagi sedih. Bulan ini aja ada dua orang temen-ya yang meninggal," sahut Ibu.

"Wah, kesian amat Si Ayah," gumam saya dalam hati.

Saya gak tau harus melakukan apa untuk menghiburnya. Kalo dia lagi duduk sendirian, saya cuma

duduk aja di sebelahnya. Siapa tau kehadiran saya membuat dia tidak terlalu kesepian.

Suatu hari saya melihat Ayah sudah berpakaian rapi. Lengkap dengan tongkat dan topi koboynya.

"Mau ke mana, Yah?" tanya saya iseng.

"Ke rumah sakit Jakarta. Ada temen Ayah diopname di sana."

"Mau dianterin, Yah?" tawar saya.

"Gak usah. Ayah jalan kalo aja," kata Ayah lagi. Mukanya masih muram.

Begitu Ayah pergi, saya tanya ke Ibu, "Siapa temen Ayah yang sakit, Ma?"

"Namanya Om Arifin."

"Belum pernah denger nama itu. Rasanya saya tau nama-nama temen akrab Ayah."

"Dia memang bukan temen akrab Ayah," sahut Ibu tersenyum.

"Lah? Ngapain dibesuk tiap hari?"

"Temen-temen segenerasi Ayah udah banyak yang meninggal. Temennya makin sedikit. Di usia tua seperti Ayah, orang butuh temen."

"Wah..."

"Jadi dia berkompromi dengan orang yang sebetulnya gak dekat. Bahkan dia juga berkompromi untuk berteman dengan musuhnya."

"Berteman dengan musuhnya? Saya takjub bukan main."

"Waktu muda mereka berbeda pandangan politik. Setelah tua? Apalagi yang perlu dipertengorkan. Mereka memutuskan untuk berdamai. Bersama-sama menjalin persahabatan di hari tua."

Mendengar ucapan Ibu, saya ampir nangis lah. Kesian Si Ayah. Mengais-ngais persahabatan di hari tua. Dan ada sebuah cerita lagi yang membuat perasaan saya semakin miris.

Hari itu Ayah menjenguk Om Arifin. Begitu sampai di kamarnya, Ayah tidak melihat temennya di sana. Kasur tempat si pasien sudah digulung. Ayah sedih bukan main. Sambil menahani air matanya, dia mencari suster.

"Suz, jam berapa Bung Arifin meninggal?" tanya Ayah.

Suster tersenyum penuh simpati. "Tenang, Pak Hakim. Pak Arifin cuma pindah kamar ke kelas 2. Keluarganya yang minta."

"Alhamdulillah, Ayah lega bukan main."

"Sebetulnya keluarganya minta dipindah ke kelas 1. Tapi karena penuh sementara kita taruh di kelas dua dulu. Besok atau lusa mungkin akan pindah lagi ke kelas satu," kata Sang Perawat.

"Baik. Terima kasih, Suz," kata Ayah sambil beranjak menuju kelas dua.

Dan benar saja. Esok harinya Ayah tidak menemukan lagi Om Arifin di kamar yang kemarin. Seperti sebelumnya kasur sudah digulung. Ayah pun berjalan menuju ruang suster.

"Suz, Bung Arifin di kamar berapa sekarang? Dia sudah dipindah ke kelas satu, kan?"

Sang Suster menatap Ayah dengan penuh iba sebelum akhirnya menjawab, "Maaf, Pak Hakim. Pak Arifin meninggal dunia tadi pagi."

Ayah shock bukan main. Dengan langkah gontai dia

berjalan pulang. Tongkatnya sekarang menahan beban yang lebih berat dari sebelumnya.

Sampai di rumah dia duduk di ruang tamu. Sendirian. Melihat dia dalam keadaan seperti itu, saya duduk di sebelahnya. Saya gak ngomong apa-apa. Jadi, deh, kami duduk berdua tanpa sepatah kata.

"Bud..." Akhirnya Ayah berkata.

"Ya, Yah?" sahut saya.

"Ayah mau ngomong sama kamu."

"Ya, kenapa, Yah?"

"Temen-temen Ayah meninggal satu persatu. Mungkin sebentar lagi giliran Ayah. Kamu harus bersiap menghadapi itu."

"Eh, Ayah gak boleh ngomong gitu. Mati itu di tangan Tuhan. Siapa tau saya yang mati duluan," debat saya.

"Kalau kamu mati duluan, itu peristiwa anomali. Secara alamiah orang-orang seusia Ayah yang akan mati duluan."

"Iya, Yah. Saya ngerti kok. Ayah jangan terlalu sedih. Kan Ayah yang selalu ngomong, kita harus jadi orang yang tangguh."

Mendengar ucapan saya, Ayah terdiam lagi. Kali ini dia berdiam lama sekali. Pandangannya tampak kosong.

"Bud." Akhirnya dia berkata lagi.

"Ya, Ayah."

"Ayah mau ngasih nasihat sama kamu."

"Nasihat apa, Yah?"

"Perbanyaklah pertemanan sebanyak-banyaknya," kata Ayah.

"Insya Allah. Ada lagi nasihat lain?" tanya saya.

"Gak ada. Cuma itu." Suara Ayah halus nyaris tak terdengar.

Waktu terus berjalan. Saya hampir melupakan peristiwa itu. Sampai suatu saat pembicaraan saya dengan Ayah muncul kembali ke permukaan. Gara-garanya adalah berbagai berita kematian. Satu persatu teman-teman saya meninggal.

Saya sedih bukan main. Anak saya yang bungsu menatap saya penuh selidik. Mungkin dia heran melihat paras saya yang mendung.

"Doy..." Akhirnya saya berkata pada Si Bungsu.

"Ya," sahut Si Bungsu.

"Om Bud mau ngomong sama kamu?"

"Ya, kenapa?"

"Temen-temen Om Bud meninggal satu persatu. Mungkin sebentar lagi giliran Om Bud. Kamu harus bersiap menghadapi itu." \*



# TENTANG ORANGTUA DAN ANAK

Oleh:  
**CRISTABELL RUSI**  
*Member TheWriters.id*



**C**inta orangtua pada anak, adalah aliran yang alami, dan salah satu aliran cinta yang paling kuat. Secara alami, tugas orangtua adalah untuk memberi, mendampingi, merawat, dan menopang hidup anaknya, sekaligus membantu anaknya untuk belajar mandiri dan bisa hidup sebagai dirinya sendiri kelak, sampai sang anak menem-  
puh jalan hidupnya sendiri.

Cinta orangtua untuk anak tidak akan bisa dibalas dengan apapun. Betul, anak tidak akan bisa mem-  
balasnya kembali kepada orangtua, tetapi anak akan meneruskan aliran cinta orangtuanya untuk anaknya ke-  
lak. Ia akan meneruskan peran orangtua bagi anaknya. Ia akan melakukan hal-hal yang dilakukan orangtuanya

kepadanya, kepada anaknya. Pay it forward; mungkin adalah konsep hubungan natural antara orangtua dan anak.

Hubungan orangtua anak, saat anak dewasa nan-  
tinya, hanya akan merefleksikan apa yang ditanamkan oleh orangtuanya. Maka, jika ingin memiliki anak penuh cinta kasih, jadilah orangtua yang penuh cinta kasih. Jika ingin memiliki anak dengan kepribadian yang sehat, jadilah orangtua yang berkepribadian sehat. Jika ingin memiliki anak yang bahagia, jadilah orangtua yang bahagia.

Orangtua yang menuntut, tidak heran kalau kemu-  
dian anaknya tumbuh menjadi pribadi yang penuntut pula, sulit dipuaskan, sulit menghargai diri dan hal-hal

dalam hidupnya, selalu merasa kurang. Orangtua yang mengharuskan anaknya menurut, tidak heran kalau kemudian anaknya tumbuh menjadi pribadi yang sering merasa ragu-ragu, merasa bersalah, atau justru bertumbuh ekstrim melawan ke arah sebaliknya, menjadi pribadi pemberontak.

Maka, jika setelah dewasa, ada anak-anak yang berbakti pada orangtuanya, sebetulnya itu adalah tuai buah manis dan aliran cinta kasih sang orangtua yang membentuk dan menumbuhkan anak, sehingga ia menjadi pribadi yang peduli dan penuh kasih sayang. Tanpa diminta, cinta akan murah hati, lemah lembut, penuh kasih, sabar, karena memang itulah buah-buahnya.

Namun, bakti anak yang berasal dari rasa bersalah, rasa tertekan, takut berdosa, takut durhaka, akan memberikan buah yang jauh berbeda, baik bagi anak, maupun bagi orangtuanya.

Meskipun demikian, selalu ada orangtua yang beruntung, yang anaknya kemudian memiliki kesadaran merdeka setelah mereka dewasa. Merdeka, sehingga bisa membentuk pola diri sendiri. Meskipun mereka dibesarkan dengan disirami rasa bersalah, rasa takut, rasa sungkan berlebihan, rasa harus menurut, ternyata mereka mampu melepaskan itu semua, dan merdeka menemukan jalan mereka sendiri untuk bertumbuh dalam cinta kasih. Anak-anak seperti ini akhirnya pun akan bisa memberi buah cinta bakti kepada orangtuanya. Maka saya sebut beruntung, karena bagaimana tidak beruntung, jika kita menanam ilalang namun yang tumbuh adalah bunga? Namun, kembali lagi, jika orangtuanya masih memiliki taman ilalang yang sama di dalam dirinya, mereka pun masih akan terus memberi ilalang, baik untuk dirinya sendiri, maupun untuk anaknya. Bagaimanapun, keberuntungan itu akhirnya tetap menjadi milik sang empunya kesadaran itu sendiri.

Membaca buku *Consious Parenting*, Shifali Tsabary, menjadi orangtua yang berhasil ternyata bukanlah tentang bagaimana membesarkan anak agar mereka menjadi anak yang baik dan hebat. Keberhasilan menjadi orangtua ternyata selalu berbicara tentang kesadaran membangun diri sendiri. Kesadaran akan hal-hal, pola-pola, yang tertanam di dalam diri sendiri. Tidak seorang pun lahir dan langsung menjadi taman bunga. Kita semua lahir dengan campuran ilalang dan bunga. Sebagian mungkin beruntung tumbuh di lingkungan yang lebih luas taman bunganya, namun sebagian mungkin tumbuh di hamparan ilalang, jarang sekali menikmati keindahan bunga. Namun, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk bisa membangun

dan memiliki taman bunga di dalam dirinya. Kesadaran, adalah kunci setiap orang untuk menciptakan taman bunganya sendiri.

Layaknya aliran air yang selalu mengalir turun, demikian jugalah hubungan pengaruh antara orangtua dan anak. Orangtua dengan mudah membentuk anak-anak mereka, namun sulit bagi anak untuk membentuk orangtua mereka. Orangtua, selalu adalah taman pertama bagi anak-anak mereka. Bagi orangtua yang berkesadaran, mereka memahami bahwa anak adalah partner dalam perjalanan ia menciptakan taman bunga di dalam dirinya sendiri. Saat orangtua mampu terlebih dahulu menciptakan taman bunganya, maka kemudian ia akan dapat menanti dan mendampingi anak dalam perjalanan mereka menciptakan taman bunga mereka sendiri.

Ketika orangtua dan anak bertumbuh bersama dalam kesadaran, terjalin hubungan yang mendalam di antara mereka. Dan jalinan itu, akan tumbuh baik dengan definisi yang sepenuhnya berbeda dari bakti yang tumbuh dari beban dan keharusan. Dalam hubungan berkesadaran, bakti menjadi ungkapan cinta kasih anak terhadap orangtua yang mengalir alami. Karena alami, maka rasanya ringan dan mudah. Kedua belah pihak sama-sama menyadari perjalanan mereka, sama-sama menyukuri kehadiran satu sama lain, dan sama-sama bertumbuh dalam cinta kasih yang universal.

Dalam cinta kasih yang universal, semua berkelebihan. Maka, tak ada lagi keharusan untuk membalas dan membayar. Semua mengalir, semua penuh, dan semua memberi sekaligus mendapatkan.\*





# WAKTU YANG TERSISA

Oleh:  
DINI NOVITA  
Member TheWriters.id

Mabil Elf yang kami tumpangi terus melaju, menembus kegelapan malam. Menyusuri jalan tol Cipali, dengan tujuan akhir Salatiga, pendakian Merbabu. Perjalanan 12 jam dari Jakarta. Diperkirakan akan tiba sekitar pukul 11 siang, esok harinya.

Memasuki kota Cirebon di waktu Shubuh, aku terbangun. Kulihat dari jendela, beberapa orang lelaki dan perempuan berjalan perlahan, usai menunaikan sholat Shubuh. Hhmm, sepertinya Pak Supir akan terus melanjutkan perjalanan. Aku pun berancang-ancang tayamum,



sholat Shubuh di dalam mobil.

Matahari semakin beridherang. Pemandangan kota Cirebon semakin membentang. Selayang pandang terlewat masjid, keraton - seperti yang aku sering lihat di photo-photo sosial media - juga rumah makan dan toko oleh-oleh khas Cirebon. Aku pun berdoa dalam hati, "Tuhan, tolong lapangkan rezeki supaya bisa mengajak Mama jalan-jalan liburan ke Cirebon dan keliling Jawa, menyusuri tol Cipali".

Ya, aku ingin sekali mengajak Mama liburan. Janjikan keliling Jawa, liburan ke Bandung yang dekat saja pun belum terlaksana. "Tuhan, tolong beri saya kesempatan mengajak Mama liburan kembali," doaku lagi.

Tetiba terbayang sosok Mama. Tahun ini Mama berusia 70 tahun, baru saja berulang tahun 12 September lalu. Dan Mama merayakan ultahnya berbarengan dengan adiknya yaitu Tanteuku, yang harya berselisih 2 tahun lebih muda, dan tanggal ultahnya pun hanya berbeda 7 hari.

Dua tahun belakangan, sejak Pandemi mewabah dan bersamaan dengan kembalinya aku tinggal bersama Mama, aku sangat khawatir menyaksikan kondisi Mama yang mengalami penurunan secara signifikan. Menimbulkan rasa frustrasi. Rasanya belum bisa bikin Mama bahagia; meskipun sudah setengah abad menempuh hidup. Mungkin malah lebih sering bikin Mama kecewa. Palagi dengan kondisi aku yang tidak bekerja tetap di perusahaan, seperti sebelumnya.....

Aku menghela nafas berat. Sudah sekitar 5 tahun belakangan ini Mama menggunakan tongkat besi berkaki tiga guna menopang tubuhnya saat berjalan. Obesitas dan diabetes yang menambah kerapuhan tulangnya,



## Mother is the blessing that no one can replace.

selain faktor usia. Tetapi yang mencemaskan adalah kemunduran kognitifnya. Memori Mama semakin pendek. Membuat aku sering memancing dengan pertanyaan sederhana, "Menu catering hari ini apa, Ma?". Dan Mama benar-benar lupa, padahal baru 2 jam sebelumnya aku beri tahu. Bilan aku sedih.

Belum lagi saat sesi kulkas dimasak semua..... seolah ada kenduri! Sejak itu kami memutuskan catering dari tetangga. Supaya aman damai, tanpa konflik yang tak guna.

Pada saat Mama sakit, di tengah-tengah malam aku pasang telinga. Baru merasa lega, jika aku mendengar dentuman ketukan tongkat mama di lantai. Suara mirip gong namun lebih nyaring, sungguh suara yang aku nantikan dan membuat tenang. Berarti Mama masih baik-baik saja.....

Baru-baru ini Mama sakit agak lama, hampir 1 bulan. Kakinya bengkak, memerah, membuat Mama sulit bergerak. Sampai-sampai Mama sering menangis, menahan sakit. Aku sungguh-sungguh khawatir. Terlebih Mama tidak nafsu makan! Ditawari makanan-makanan kesukaannya pun tak bergeming. Menggeleng lemah..... ini sesuatu yang langka sekali. Karena mama orang yang doyan makan! Sampai-sampai aku gak bisa konsen mengerjakan apapun. Mama menjadi manja sekali. Minta serba dilayani dan ditemani. Dan akupun melu-

angkan waktu dengan besar hati.

Ku hubungi Tante ku dan Om ku, juga teman-teman dekat Mama. Paling tidak, kunjungan karib kerabat bisa menyemangati Mama untuk sembuh, harapku.

Dan demikian keadaannya, saat dijenguk, Mama terlihat semangat dan sehat. Banyak tertawa dan ngobrol. Terima kasih, Tuhan.....

Aht, begini mungkin rasanya kekhawatiran orang tua saat ku kecil dulu sakit.

Masih terbayang seperti baru kemarin layaknya, saat aku mengajak Mama liburan ke Yogya beberapa tahun lalu, ultah Mama liburan bareng ke Singapura dan kado ultah Mama tour ke Bangkok. Saat Mama masih segar dan sehat, belum pakai tongkat.

Alih-alih orang tua yang bahagia menyaksikan tumbuh kembang anaknya yang pesat, bagaimana seorang anak menyaksikan orang tuanya perlahan tapi pasti berproses menua, melemah dan menurun kondisinya .....

Waktu terus berjalan. Mama semakin menua. Begitupun diriku. Kadang terlintas pikiran, khawatir waktu Mama atau diri ini yang tak lama lagi. Bisa siapapun, tak harus yang lebih tua mendahului yang muda.

Ahhhh, tetiba rindu membuncah di dada. Mobil Elf yang kami tumpang berhenti di rest area Pematang. Belum lagi tiba di tujuan, tetapi rasanya ingin cepat pulang ..... Kangen Mamaaaa!!.\*



# SEPOTONG KUE YANG TERSISA SETENGAHNYA DAN YANG TAK TERSISA SAMA SEKALI

Oleh:  
**NINA MASJHUR**  
*Member TheWriters.id*

Apakah ada adab tertentu dalam mengudap sepotong kue?

Ini cerita ketika saya sedang menemani seorang fotografer asal Belanda, yang tengah bekerja di Indonesia. Lily, demikian ia kupanggil, mempunyai asal-usul Indonesia juga. Karenanya, ia memiliki kerabat yang tinggal di tanah air kita ini.

Pada suatu hari, di antara dua sesi pemotretan, Lily mengajakku mampir ke rumah salah satu kerabatnya.

"Kemarin dia berulang tahun," cerita Lily. "Semalam kami diundang makan-makan di restoran. Lalu, hari ini dia mengundang saya untuk mampir ke rumahnya".

Rupanya, ada beberapa hal cukup penting yang hendak mereka bicarakan. Berhubung perjumpaan semalam waktunya terlalu sempit, untuk mereka berbicara secara lebih panjang lebar tentang sejarah leluhur keluarga mereka. Maka, Pak Doddy, kerabat yang semalam berulang tahun itu, mengundang Lily mampir ke rumahnya hari ini.

Selesai pemotretan siang itu, dan setelah makan siang cepat-cepat, kami menuju ke rumah Pak Doddy. Lokasinya di daerah Kebayoran Baru, daerah tempat tinggal keluarga-keluarga affluent. Maka, tak heran ketika masuk ke rumah Pak Doddy hal pertama yang menyambut kami adalah sekuriti. Hal kedua adalah kalam renang, yang biru airnya sungguh mengundang di siang yang teriknya bukan main saat itu.

Setelah kami diserahkan dari sekuriti ke asisten rumah tangga, kami diarahkan ke ruang tamu yang berada tepat di sebelah kolam renang. Ruangan yang sederhana dengan perangkat minimalis. Enak juga duduk-duduk sambil memandangi kalam renang biru itu.

Kami harus menunggu sebentar. Karena, kami tiba tiga puluh menit dari waktu yang disepakati, sementara Pak Doddy dan istrinya masih dalam perjalanan pulang



dari bepergian. Tak lama, keduanya datang, dan dengan sigap sang nyonya rumah memerintahkan asisten rumah tangganya untuk mengeluarkan camilan.

Keluarlah empat piring kecil. Masing-masing berisi potongan kue tart nan berlapis butter cream dengan warna-warna pastel yang cantik. Dihiasi oleh serpihan-serpihan lembaran tipis emas, yang bertaburan pada butter cream-nya.

Eh, iya, beneran lho, bahwa di kue itu ada serpihan-serpihan emasnya! Dalam dunia per-kue-an, disebutnya edible gold. Emas macam begini sudah biasa dipakai dalam dunia kuliner rupanya. Tak hanya untuk kue, tapi juga pada minuman. Tak hanya lembaran yang serpihannya menghiasi kue yang kusebutkan di atas, tapi juga ada yang serbuk. Apakah itu emas asli?

Asli sangat! Emas yang dipakai sebagai dekorasi makanan dan minuman, haruslah berkadar antara 22 dan 24 karat. Emas yang bernilai karat dibawah itu sudah terlalu banyak mengandung campuran logam lain, yang berbahaya bila masuk ke dalam tubuh manusia.

Lucunya, tubuh manusia sesungguhnya tak dapat mencerna emas. Dengan demikian, emas yang masuk dalam tubuh kita bersama makanan, akan melewati pencernaan kita begitu saja. Lalu, terbawa sampai ke luar dari saluran pembuangan.

Soyang ya! Hahaha, padahal unsur emas itu yang membuat harga makanannya menjadi sangat mahal. Mahalnya harga makanan macam kue yang dihiasi emas, membuatnya sangat representatif untuk dihadiahkan kepada seseorang.

Kue yang lalu terhidang di rumah kerabat Lily itu, kuduga merupakan kue hadiah ulang tahun buat Pak Daddy. Melihat secara gamblang, beliau memang kelas-nya di situ.

Di tengah pembicaraan yang semakin hangat antara Lily dan Pak Daddy, nyonya rumah mempersilahkan kami untuk menyantap kue yang sudah terhidang. Semua meraih piring kue di hadapannya, dan lalu menyantap kue sambil terus berdiskusi. Yang berdiskusi hanya tiga orang, saya yang tak tahu permasalahannya, makan kue saja. Sambil sesekali mencatat info-info penting yang ada dalam pembicaraan mereka. Barangkali diperlukan.

Waduh, kue-nya enak banget lho! Tak terlalu manis. Minuman yang dihidangkan adalah teh Jepang kesukaanku yang pahitnya asik. Wuih, pas banget!

Kulihat Lily, Pak Daddy, dan Bu Daddy satu per satu kemudian meletakkan lagi piring kue-nya di meja. Tapi, tidak dalam saat yang bersamaan sih. Pada piring mer-

eka masing-masing piring masih berisi setengah dari kue yang tadi dihidangkan.

Percaya bahwa di satu titik mereka pasti akan mengambil piring itu lagi, dan melanjutkan menyantap si kue, aku terus saja makan kue-ku. Setelah ludes, barulah piring kue kuletakan kembali di meja. Kututup ritual kecilku dengan teh Jepang hangat di dalam cangkir cantik yang seragam dengan piring kue.

Ah, nikmat apalagi yang akan kupingini, pikirku sambil meletakkan cangkir teh dengan bahagia, setelah menyeruput setengah isinya.

Lokasi pembicaraan antara Lily dan dua kerabatnya lalu pindah ke bagian lain dan rumah itu. Ada yang perlu diperlihatkan pada Lily, dan yang perlu dipotretnya untuk dokumentasi keluarga besar mereka. Selesai di situ, kami kembali ke ruangan yang dekat dengan kolam renang tadi. Pembicaraan berlanjut sejenak, sebelum kemudian Lily mengajakku untuk melanjutkan perjalanan kami.

Sambil berpamitan, aku melirik ke meja di mana piring-piring kecil tadi mencogok. Tiga piring berisi potongan kue separuh, satu piring kosong hanya mewedahi garpu kecil.

Duh, mereka bertiga ternyata tak menghabiskan kue-nya! Membuatku bertanya-tanya apakah memang ada etiket tertentu, atau suatu adab khusus, yang mengharuskan atau hanya memperbolehkan kita memakan separuh dan kue yang dihidangkan saja? Sementara sisanya dibiarkan di piring? Aku tak tahu soal itu...

"Di antara kita berempat, hanya saya yang menghabiskan kue yang dihidangkan. Kalian bertiga tidak, masing-masing hanya makan setengah," aku berkata pada Lily di perjalanan menuju perjanjian pemotretan kami selanjutnya.

"Oh ya? Saya tidak memperhatikan tuh," jawabnya.

"Lalu, apa sebab kamu tak menghabiskan kuemu?" aku bertanya.

"Sebab, saya merasa perut saya sudah penuh," jawabnya lagi. "Kan sebelum ke situ kita sudah makan siang," katanya mengingatkanku.

Duh, iya! Kami sudah makan kan sebelumnya. Ah, dasar, aku aja yang kerakusan ini.

Perlu diketahui, bahwa ukuran potongan kue itu tak kecil seperti irisan lapis legit standar. Tingginya sekitar 10-12 cm, atau kalau dalam ukuran antropometri kira-kira sejengkal. Kue itu dipotong miring dengan bagian luar, yang berlapis butter cream, berukuran lebih tebal. Ketebalannya kira-kira 3 cm. Cukup besar, kan?

Ya gimana, kue-nya memang enak banget! \*



# MAIN DI BANJIRAN YUK

Oleh:  
**BUDIMAN HAKIM**  
*Founder TheWriters.id*

**B**anjir di Jakarta itu sebenarnya bukan persoalan baru lho! Bahkan sejak masa kolonial Belanda, yang namanya banjir besar sudah lumayan kerap melanda Jakarta. Seperti yang dicatat sejarah pada 1918, 1932, dan 1938. Padahal, Jan Pieterszoon Coen waktu melakukan pengembarangan Jakarta yang masih bernama Batavia pada waktu itu pada 1619, mengeluarkan perintah untuk membangun kanal-kanal, dan telah dilaksanakan. Sebagai upaya untuk menganti-

sipasi kemungkinan datangnya banjir.

Mari kita coba tarik garis lebih ke belakang lagi, ke era sebelum Belanda menancapkan kukunya di Nusantara. Pada masa Kerajaan Tarumanegara di abad ke-5 Masehi, urusan banjir ternyata juga sudah membuat Raja Purnawarman sakit kepala tujuh keliling—kalau tak lebih. Demi menghindari banjir yang kerap terjadi pada masa pemerintahannya, ia menyuruh orang menggali Sungai Gamati yang berada di wilayah yang sekarang dinamakan Cakung di Jakarta.

Cerita tentang penggalian Sungai Gamati ini disebutkan dalam Prasasti Tugu, yang juga menyebutkan adanya penggalian Sungai Candrabaga oleh Rajad-irajaguru, dengan tujuan yang sama. Yaitu, mencegah banjir. Kalau tak salah, Sungai Candrabaga ini berada di daerah Bekasi deh.

Prasasti Tugu ini fisiknya masih ada lho! Bisa dilihat di Museum Nasional Indonesia, yang sayangnya saat kutuliskan cerita ini, masih belum bisa dibuka untuk umum. Sabar ya..., nanti kita main bersama-sama ke sana.

Bentuk Prasasti Tugu ini bulat telur, tingginya sekitar satu meter. Bahasa yang dipakai adalah bahasa Sanskerta, dengan huruf Pallawa. Dinamakan Prasasti Tugu, sebab ia ditemukan di Desa Tugu, Jakarta Utara. Tak jauh dari tepian Kali Cakung, di daerah yang sekarang bernama Simpang Lima Semper.

Menelusik ke sejarah yang lebih personal denganku, kompleks rumah masa kecilku pun sudah pula akrab dengan banjir. Untungnya, air luapan itu tak pernah masuk ke pekarangan apalagi bagian dalam rumah sampai merusak barang. Tak pernah!

Rumah kami ini berada di bagian depan kompleks, di mana di depannya terdapat sebuah bundaran. Kala banjir, bagian di depan rumah kami akan terendam air sejak dari mulut kompleks sampai ke bundaran itu.

Selalu ada berkah dalam bencana. Untuk banjir, orang terutama anak-anak malah cenderung menyambutnya dengan bahagia. Sebab, mereka bisa bermain



dengan riang gembira pada genangan air yang datang secara tiba-tiba. Banjir menjadi kesempatan mereka untuk berenang secara gratis. Demikian pula bagi anak-anak di kompleks-ku. Kalau mereka sudah bermain di genangan banjir di depan rumah kami, suaranya riuh rendah tak terperi. Memancing anak-anak lain untuk datang bergabung.

Sayangnya, orang tua kami sangat keras melarang kami, anak-anak mereka, untuk main dan mandi-mandi di genangan banjir. Alasannya, karena main di air banjir itu sangat membahayakan kesehatan. Tak terhitung upaya dan usaha kami dalam membujuk orang tua kami, agar sesekali mengizinkan kami buat ikutan mencemplungkan diri ke dalam air banjir di depan rumah.

Tak sekalipun ijin itu keluar, upaya kami selalu sia-sia belaka. Kami bogaikan berbicara dengan tembok, terhubung begitu kuatnya kemauan orang tua kami dalam melawan keinginan anak-anak tercintanya, untuk sedikit mencicipi kebahagiaan bermain di genangan banjir. Walhasil, dengan menahan air liur kami hanya bisa memandang kenangan dan teman-teman yang berlangsung tepat di depan rumah kami, setiap kali banjir datang menggenang.

Namun, pucuk dicinta ulam akhirnya tiba! Kesempatan itu akhirnya datang juga. Ketika, pada suatu hari, di mana banjir tercapa di depan rumah setelah hujan deras, bertepatan dengan saat kedua orang tua kami tak ada di rumah. Ayah sedang bekerja di kantornya, dan Ibu, sebagai istri militer, ada kegiatan para istri di kantor Ayah. Kebetulan yang luar biasa, bukan!?

Hujan masih belum tuntas, meski hanya genimis saja sifatnya, ketika teman-teman mulai bermunculan dari dalam kompleks. Makin lama makin banyak. Anak lelaki dan perempuan, sama saja. Gelak tawa dan teriakan bahagia membahana. Sungguh godaan, yang kami empat sekandung pun tak tahan jodinya.

Kurasa, kami jadikan abang tertua kami sebagai mercu suar pemberi ijin. Ia yang juga masih kanak-kanak, akhirnya 'mengeluarkan ijin' untuk kami adik-adiknya. Tanpa kata-kata terucap, namun dengan pancaran matanya yang pasrah. Sebab, ia sendiri sudah tak tahan juga buat bergabung dan mencemplungkan diri.

Banjirannya cukup dalam buat anak-anak kecil. Seingatku, ketinggian airnya mencapai sepinggangku. Di situ serunya! Kalau genangan airnya cetek saja, semata kaki misalnya, kan tak asik ya bila hanya bisa sekedar berkecipok-kecipuk dengan kaki belaka.

Tambah seru lagi, apabila ada mobil masuk kom-

pleks. Mobil yang masuk biasanya akan berjalan perlahan karena genangan air, terlebih bila terlihat ada anak-anak yang sedang main. Tetap saja, meski perlahan gerak mobil menciptakan gelombang pada genangan air. Memberikan sensasi tersendiri pada kami yang sibuk berendam. Serasa seperti di laut! Maka itu, setiap ada suara mobil mendekat, kami mengantisipasinya dengan penuh semangat dan harapan.

Sampai saat kami lihat bahwa mobil yang masuk ke dalam kompleks adalah mobil dinas Ayah. Terkesiaplah kami. Benar-benar kuyup kami tertangkap basah. Kami berempas segera kabur masuk ke dalam rumah dengan panik, dan tak tahu hendak bersembunyi di mana atau bagaimana caranya.

Bagaimana kecacauan yang terjadi, tak dapat lagi kuingat detilnya. Tapi, pasti rasa panik sangat melingkupi kami para pelanggar larangan orang tua. Orang tua kami itu cukup keras lho—istilah dulu-nya adalah streng. Dapat dipastikan, suara gelegar amarah Ayah dan Ibu membahana dengan sangat lantang, dan mungkin saja sampai menggetarkan rumah kami. Entahlah...

Masih jelas dalam ingatanku bahwa aku lalu diseret Ibu ke kamar mandi—aku tidak terseret sedemikian rupa sampai terkewer-kewer ya, tapi aku tetap jalan dengan kakiku sendiri meski terseok-seok. Lalu, tanpa membiarkanku menanggalkan pakaian yang basah dan kotor terlebih dahulu, Ibu menyiramkan air dengan gayung. Tepat di atas kepala. Berkali-kali. Kuyakin, tindakan itu adalah tindakan campuran antara hukuman, upaya membersihkan, dan penyaluran kekesalan.

Entah apakah aku berani menangis atau tidak, mungkin saja tidak. Aku hanya dapat membelu ketakutan di bawah air yang terus menerus jatuh dan atas kepala, yang serasa tak berkesudahan. Sampai-sampai aku merasa bahwa guyuran air itu akhirnya seperti mengurungku, mengungkungku.

Aku seperti terperjara dalam kerangkeng air yang rapat tak bercelah. Aku menjadi sulit bernafas. Entah apakah karena ada air yang masuk ke dalam lubang hidungku di setiap tukan nafasku, atau karena aku merasa seperti terkurung dalam ruang imajiner yang sangat sempit dan gelap. Pandanganku yang terhalang guyuran air sungguh tak fokus.

Mungkin, itu penyebab aku menjadi sedikit klaustrofobik sekarang ini. Tapi, yang jelas kejadian itu, terutama di episode aku terkurung air, tak menjadikanku trauma atau takut akan air. Bahkan, mungkin itulah sebabnya maka aku menjadi sangat suka dengan olahraga renang. Sampai sekarang..\*



# MAAFIN AKU PLER

Oleh:  
BEI092022  
Member *TheWriters.id*

**P**raang.... "apaan tuh", terdengar suara berida pecah di luar teras rumah. Langsung saja aku bangun dari kasur, menuju pintu rumah dan membukanya, "Astaga..... kampret.. kampret... busyet santai bangiet lagi". Otak segera berpikir, enaknya diapain nih makhluk, udah dikasih makan tapi kelakuannya selalu bikin jengkel. Muntah sembarangan,



sepatu dijadikan sasak, handuk di jemuran dikendingin dan sekarang... "dasar". Sambil mengingat dosa-dosanya, pandanganku tertuju pada sapu ijuk yang tersandar pada jendela kamar bagian luar, segera saja kuraih dan kupukulkan padanya yang masih bersantai di atas meja, seolah ga terjadi apa-apa. Sambil mengeram... "uugh.... rasain nih..." "puk.." "ngeong...ngeong" ia melompat turun.... aku kejar... "puk..puk..." sambil berlari, sapu terus aku pukulkan, cepat sekali ia berlari ke arah jalan depan rumah lalu menghilang entah kemana.

Setelah kejadian itu, aku segera membereskan asbak rokok yang sudah hancur berantakan dan puntung rokok yang bertebaran di teras rumah dengan suasana hati yang masih dongkol. Ini asbak favorit jika sedang nongkrong di teras rumah sambil ngopi dan mengisap rokok bareng temen-temen satu komplek, terbuat dari kaca dengan ukuran yang lumayan besar, kira-kira diameternya 22 cm. Beli online beberapa bulan lalu. Mungkin karena ukurannya yang besar sehingga si pelaku perlu menggesemnya agar ia tidak terganggu menikmati tidur malamnya di atas meja bertaplak hangat yang diameternya hanya 60 cm.

Seekor kucing yang entah dari mana datangnya sejak beberapa bulan lalu sering menyambang rumahku melepas lelah di depan rumah dan akhirnya menetap. Kadang ia tiduran di meja, kursi, lap kaki, ubin, sepatu, sandal, di bawah mobil, dan yang menyebarkan, dia tidur juga di atap mobil menyisakan bulu-bulu halus yang rontok. Ada beberapa kucing yang selalu menyambang rumahku. Mereka datang dan pergi.... ada yang aku



beri nama abu janda... warnanya abu-abu mirip kucing persia, terlihat dia seperti kucing rumahan, mungkin karena sudah tua dan senng kabur, orang yang memilikinya sudah tidak mau lagi merawatnya. Sudah lama dia tidak terlihat, mungkin sudah pass away. Untungnya dia termasuk kucing yang ga banyak tingkah.

Berbeda dengan kucing yang satu ini, dia sok-sok akrab tapi menyebalkan dan sepertinya dia berpikir bahwa ini adalah rumahnya, dia adalah piraan kami, kalau bisa dikatakan demikian. Begitu aku atau anggota keluargaku membuka pintu dia langsung menghampiri, mengeong-ngeong memelas, meminta jatah makan. Aku dan keluarga memang punya kebiasaan suka membuang sisa makanan di depan rumah. Karena tau sering ada kucing yang lewat atau bertamu ke rumah. Biasanya tulang ayam, kulit ayam atau kepala dan tulang ikan. Namun yang aneh dari kucing satu ini, dia tidak begitu menyukai kepala ikan apalagi tulang ayam, seringkali dia tinggalkan saja makanan itu dan kembali mengeong memelas. Suatu waktu aku beri dia sisa roti, dan dia ternyata sangat suka. Senipat aku ceritakan kepada tetangga depan rumah. Kata dia... "kucing itu sudah tua, jadi sudah pikun" "dia ga tau lagi aroma ikan atau ayam". Aku tertawa saja mendengarnya.

Seperti yang tadi aku ceritakan, biasanya aku beri

nama kucing-kucing itu, ada abu janda, ada si mongla karena bulunya kuning-kuning keemasan. Si mongla ini yang pertama senng menghabiskan waktu di rumah. Dia makan apasaja yang kita berikan. Pernah suatu waktu aku pulang dan jarak rumah masih aga jauh, kebetulan aku melihat dia berlari dengan kencang sekali kembali ke rumah. Setelah sampai, seperti biasa dia langsung menyambut dengan suara ngeongnya. Nah yang satu ini tidak aku beri nama, bulunya putih hitam dengan warna putih yang lebih dominan, tetangga depan rumahku suka memanggil dia "Pler". Ntah dari sudut pandang apa dia yang memanggilnya seperti itu.

Sampai hari ini Pler (kita sebut saja seperti itu) masih berkeliaran di depan rumah dengan perilaku yang sama. Menariknya, sekarang dia punya temen atau mungkin lebih tepat saingan. Seekor kucing kecil yang mungkin baru berumur 5 bulan. Kucing ini lahir dari seekor kucing yang bernama Cici, kucing tetangga sebelah rumah yang sudah beberapa waktu pindah karena kontraksinya habis. Cici beranak dimana? aku ga tau, yang jelas setelah melahirkan dia membawa kedua anaknya ke celah sempit di bawah triplek bekas meja pingpong yang kusandarkan di sisi tembok garasi mobil. Kedua anaknya ini sering bermain di bawah mobilku, sesekali pula menampakan diri di depan teras rumah. Suatu hari, ketika



sedang bermain di teras rumah aku iseng-iseng mengejar ingin menangkap salah satu dari mereka. Keduanya lalu berlari ke bawah mobil. Yang membuatku heran, aku coba melihat ke bawah kolong mobil, mereka tidak ada di sana. "Mungkin mereka memanjat dan bersembunyi di celah-celah bagian bawah rangka mobil" pikirku dengan asumsi ukuran tubuh mereka masih kecil, jadi masih muat.

Dari keduanya, sekarang yang tersisa hanya satu, itulah yang menemani si Pler. Cia masih sesekali terlihat di depan rumah, aku perhatikan sudah bunting lagi. Kemarin ga sengaja aku membuka lemari pakaian, tiba-tiba si Cia melompat keluar. "Aduh aduh...." kaporn masuknya dia, memang leman pakaian itu ga bisa sepenuhnya tertutup karena sudah reyot, dan sepertinya dia mencari tempat ternyaman untuk beranak lagi.

Pagi, siang, sore bahkan sampai malam selalu dipenuhi dengan kehadiran mereka di depan pintu tak-kala pintu rumah di buka. Yang kecil sudah mulai berani masuk melewati batas pintu rumah namun masih terlihat was was, Pler hanya duduk menunggu sambil mengengong pelan. Dulu Pler kelokuananya soma, tapi sejak kejadian dia memecahkan asbak dia sedikit lebih sopan. Si Kecil



ini ternyata juga lebih galak dan beringas, jika aku lemparkan sisa makanan dia langsung menggigit makanan itu dan sedikit menjauh untuk melahapnya. Pler hanya memperhatikan lalu beranjak lagi ke depan pintu kemudian mengengong pelan. "Jangan-jangan si Kecil ini anak dia dari hubungannya dengan Cia". Begitu pikirku. Dia selalu mengalah dalam urusan berebut makanan. Atau mungkin... karena dia sudah pikun seperti kata tetangga depan.

Lambat laun si Kecil ini sudah mulai berubah... yang paling menjengkelkan dia buang kotoran sembarangan bahkan sepatu yang lupa dimasukkan ke dalam rumah dijadikan tempat dia kencing, tempat sampah isinya diberantakan. Istriku terlihat sangat kesal melihatnya namun tidak bisa berbuat apa-apa selain membersihkan kotorannya dan merapihkan kembali tempat sampah yang sudah berantakan. Sesekali dia melihat aku atau anakku yang nomor dua memberi mereka makan di teras rumah, dia lonsung teriak.... "kasih makannya di luar pagar aja"... "Nanti sisa dan bekas makannya berantakan".

"Ampun ah"... "Mau diapakan kucing-kucing ini", gumanku dalam hati. Aku bukan termasuk orang yang suka memelihara kucing, tapi juga tidak membenci mereka. Mereka datang karena butuh makan dan kebetulan kami suka memben mereka makan walaupun itu hanya berupa sisa makanan. Kadang aku usir mereka dengan menghentakkan kaki atau pintu rumah segera aku tutup. Mereka seolah-olah tau jika aku atau yang lain di rumah ini sedang makan. Dan jika pintu rumah terbuka mereka tiba-tiba sudah beroda di sana dan mengengong pelan. Saat itulah kadang muncul perasaan jengkel, rasanya kehadiran mereka cukup mengganggu.

Walaupun kadang mereka sangat mengesalkan dan mengganggu dengan tingkahnya, toh mereka juga makhluk ciptaan Tuhan. Dalam al Qur'an surat ad-Dhuhah ada sebuah ayat yang terjemahannya begini "Adapun terhadap orang peminta-peminta janganlah kamu menghordikannya". Pler, si Kecil dan kucing-kucing lain yang suka meminta mungkin termasuk dalam golongan ini walaupun mereka bukan manusia sebagaimana yang ayat ini maksudkan. Menghordik saja tidak diperbolehkan apalagi lebih dari itu. Menyesal saya pernah memukul si Pler. "Aku minta maaf ya Pler"

Pranng.... tiba-tiba terdengar suara pecah dari arah dapur, Pler sekelebat kilat berlari melewatiku saat menuju dapur. Dan.... "kucing siulan..... Pler.... kampret tttttt.....".\*



PIMPINAN DAN ANGGOTA  
DPRD KABUPATEN SUMENEP  
MENGUCAPKAN SELAMAT



# HARI KESEHATAN NASIONAL

12 NOVEMBER 2024



**Yuk, Nyoblos!**

**VOTE**

**JANGGAW  
GOLPUT**

**Pilkada Kabupaten Sumenep  
27 November 2024**